

Volume XII

Nomor 1

April 2014

ISSN: 1978-6972

# IKON

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI

**Lidia Djuhardi**

Makna Kesejahteraan Bagi Masyarakat Perbatasan Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat

1

**Meifani Dhamayanti**

Strategi Promosi Online di Blackberry *Messenger* Dalam Menciptakan Minat Beli Konsumen

15

**Erna Mariana Susilowardhani**

Analisis *Framing* Tajuk Rencana Surat kabar *Kompas* tentang Kompleksitas Ibu Kota Jakarta

23

**Wijayanti**

Analisis Semiotik *Tagline* Iklan Politik Airin "Mari Menata Tangsel Rumah Kita Bersama" pada Pemilu 2010

36

**Dian Harmaningsih**

Peran *Public Relations* Dalam Mempromosikan Produk Telekom (Studi Kasus pada Program "Internet untuk Rakyat" di Axis Telecom)

48

**Susi Yunarti**

Pengaruh Komunikasi Keluarga dan Perilaku Prososial Remaja di Jakarta

59

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

## IKON

Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Volume XII Nomor 1 April 2014

### Pelindung:

Ketua Yayasan Administrasi Indonesia (Y.A.I)

### Penasihat:

Prof. Dr. Yudi Yulius, M.BA.  
*Rektor UPI Y.A.I*

Prof. Dr. Anoesyirwan Moeins, M.Si., M.M.  
*Direktur Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPI Y.A.I*

Prof. Dr. Soleh Soemirat, M.S.  
*Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I*

### Penanggung Jawab:

Dr. Muharto Toha, Drs., M.Si.

### Mitra Bestari:

Dr. Eko Susanto, M.Si. (UNTAR)  
Prof. Dr. Budiyatna, M.A. (UI)  
Dr. Endah Murwanti, M.Si. (UPN)  
Dr. Hadiono, M.Si. (Univ. Budi Luhur)

### Dewan Penyunting:

Dra. Susi Yuniarti, M.Si.

### Anggota Dewan Penyunting:

Siti Komsiah, S.IP., M.Si.  
Niken Savitri Anggraeni, S.Sn., M.Ds.

### Asisten Editorial dan Staf Sirkulasi:

Dra. Hj. Nur Idaman, M.Si.  
Drs. Achmad Muharam, M.Si.

### Seting/Lay Out:

Dicky Mulyadi

### Alamat Redaksi:

Kampus Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat  
Telp. (021) 3904858 Ekst. 1206, 1221, 1700  
Fax. (021) 3150748  
e-mail: [fikom\\_upiyai@yahoo.co.id](mailto:fikom_upiyai@yahoo.co.id)

**Jurnal IKON**, diterbitkan tiga kali dalam setahun.  
Naskah untuk dimuat harus diketik sesuai dengan petunjuk penulisan  
yang ada pada jurnal ini dan dapat dikirim dalam bentuk elektronik  
melalui e-mail: [fikom\\_upiyai@yahoo.co.id](mailto:fikom_upiyai@yahoo.co.id)

Daftar Isi

Lidia Djaharati

Makna Kesejahteraan  
Palaoh, Kabupaten

Meliana Dhamayanti

Strategi Promosi  
Konsumen

Erna Mariana S

Analisis Framing  
Kota Jakarta

Wijayanti

Analisis Semiotik  
Bersama" pada Pe

Dian Harmaning

Peran Public Rel  
pada Program "Int

Susi Yuniarti

Pengaruh Komunika

## Daftar Isi

Volume XII Nomor 1, April 2014

ISSN: 1978-6972

IKON

Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi

Daftar Isi .....	i
<b>Lidia Djuhardi</b>	
<i>Malina</i> Kesejahteraan bagi Masyarakat Perbatasan Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat .....	1
<b>Meilani Dhamayanti</b>	
Strategi Promosi Online di Blackberry <i>Messenger</i> Dalam Menicptakan Minat Beli Konsumen .....	15
<b>Eraa Mariana Susilowardhani</b>	
<i>Analisis Framing</i> Tajuk Rencana Surat kabar <i>Kompas</i> tentang Kompleksitas Ibu Kota Jakarta .....	23
<b>Wijayanti</b>	
<i>Analisis Semiotik Tagline</i> Iklan Politik Airin “Mari Menata Tangsel Rumah Kita Bersama” pada Pemilu 2010 .....	36
<b>Dian Harmaningsih</b>	
Peran <i>Public Relations</i> Dalam Mempromosikan Produk Telekom (Studi Kasus pada Program “Internet untuk Rakyat” di Axis Telecom) .....	48
<b>Susi Yunarti</b>	
Pengaruh Komunikasi Keluarga dan Perilaku Prososial Remaja di Jakarta .....	59

## PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI JAKARTA

Oleh: Susi Yunarti

### ABSTRACT

*The study wants to obtain data on the influence of family communication and the influence of the peer group affiliation on adolescent prosocial behavior. The goals of this study are: Gaining knowledge about the influence of parenting of parents and peer group affiliation on adolescent prosocial behavior; Gaining knowledge about the influence of family communication on adolescent prosocial behavior. Communication in the family through interpersonal communication is considered to compensate for various outside influences. The aspects of communication in families which are conducted in this study are: aspects of adolescent perceptions of parental communication that characterized in the interaction (communication) between parents and children; the introduction of social values by parents, and encouragement to children to do the social values as well as their parental controls to see the behavior performed by children in accordance with the social values or not. The method used in this study is drawn from communication sample survey with a random, SMU 48 East Jakarta selected as samples, while for statistical determinations is done by stratified proportional random sampling. The data analysis in this study includes two stages of analysis, the first is to determine multiple linear regression models by calculating the multiple regression coefficients and the second is to test attention regression coefficients. The results of the analysis explained that communication within the family influences adolescent prosocial behavior, peer group affiliation significant effect on prosocial behavior of adolescents.*

*Keywords: family communication, prosocial behavior of youth.*

### PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang memiliki kapasitas untuk peduli terhadap sesamanya, memiliki kemauan dan kemampuan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Kesadaran, kesetiakawanan, dan tanggung jawab sosial masyarakat perlu ditumbuhkembangkan, karena hal ini merupakan aktualisasi diri dalam kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian, sebenarnya terdapat potensi bagi setiap munculnya perilaku prososial pada manusia. Yang dimaksud perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif si penolong (Sears, 1994:47). Menurut Tan, perilaku prososial meliputi kemampuan seseorang dalam tindakan yang diinginkan atau dikehendaki oleh masyarakat seperti mau menolong orang lain mampu mengontrol sifat agresif, pengungkapan perasaan diri sendiri atau orang lain, mampu melawan godaan (seperti godaan untuk merokok), pengungkapan perasaan simpati kepada orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, mampu menahan diri dari kegembiraan atau kepuasan diri sendiri, menjalankan tugas sebagaimana mestinya, dan mentaati peraturan-peraturan yang ada (Tan, 1981:243).

Tingkah laku prososial merupakan lawan dari tingkah laku anti sosial. Tingkah laku ini meliputi semua tindakan yang positif di mana banyak orang ingin mendorong anak-anak dan masyarakat supaya mereka melakukannya: kerja sama, mementingkan kepentingan orang lain, *sharing*, toleransi, hormat, peningkatan kemampuan membaca, dan lain-lain (Straubhar & La Rose, 1997:424).

Kehidupan Kota Jakarta yang penuh dengan dinamisme dimana kebanyakan orang tua bekerja di luar rumah sedikit banyak mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga yang memiliki anak remaja terutama dalam hal menanamkan jiwa sosial dan perilaku sopan santun yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Maraknya perkelahan remaja di Jakarta hanya disebabkan masalah kecil dengan mudah memicu terjadinya tawuran antarsekolah yang kerap terjadi dan selalu ada korban. Realita menunjukkan bahwa tidak semua remaja memperhatikan dan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Pada situasi yang sama masih ada remaja yang langsung tergerak hatinya untuk memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan, namun di sisi yang lain ada juga remaja yang sama sekali tidak mempedulikannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial bukan hanya merupakan akibat faktor pembawaan, namun suatu kesanggupan-kesanggupan yang merupakan hasil pembelajaran.

Remaja sebagai generasi penerus cita-cita pembangunan dan sebagai anggota masyarakat, diharapkan memiliki perilaku prososial yang tinggi, lebih-lebih bagi remaja yang berpendidikan. Secara sosial psikologis, remaja masih dianggap rawan dan perkembangannya belum matang, Partowisastro berpendapat bahwa:

“Benar kiranya masa remaja ini adalah suatu masa perkembangan yang harus dilalui dan masa ini merupakan masa peralihan yang amat sukar dan gawat, sebab pada masa ini pula si remaja berada dalam masa pemilihan atau penentuan yang bisa mempengaruhi pandangan hidupnya kelak. Apakah ia akan menjadi orang yang asosial atau akan memiliki pribadi yang luhur” (Partowisastro, 1983:40).

Fenomena perilaku sosial negatif pada remaja sering muncul karena dorongan untuk memperhatikan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain. Perilaku sosial positif pada diri remaja seperti memperhatikan orang lain, memberi pertolongan atau membantu orang lain masih dijumpai, namun sifatnya sangat situasional. Remaja memberi bantuan jika ada kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya.

Menurut Purwanto (1984:19) ”bahwa kesanggupan-kesanggupan (*potential ability*) itu sendiri yang sebenarnya sudah ada dalam pembawaan, tidak dapat kita amati. Hanya dengan memperhatikan prestasi-prestasi (*actual ability*) bentuk wataknya dan tingkah laku individu sajalah kita dapat mengambil kesimpulan tentang suatu pembawaan tertentu yang ada pada individu.” Oleh sebab itu, peran orangtua dalam sosialisasi nilai sangat dominan. Orangtua merupakan pendidik dan pengasuh yang pertama dan utama.

Pola asuh dalam keluarga yang baik merupakan fondasi bagi pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan orangtua akan mewarnai perilaku sosial anak-anak tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri: tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, serta kurang simpati. Orangtua tipe ini memaksa anak-anak untuk patuh terhadap nilai-nilai mereka, dan mencoba membentuk tingkah laku anaknya sesuai dengan pola tingkah laku mereka, serta cenderung mengekang keinginan anak. Pola asuh orang tua yang demokratis memiliki ciri-ciri: hak dan kewajiban antara orangtua dan anak

... Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, dan selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Orangtua yang memiliki tipe pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada dan kontrol yang longgar kepada anak mereka. Orangtua tipe ini kurang mempedulikan kelakuan anaknya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komunikasi dalam keluarga dan afiliasi kelompok teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

## KERANGKA TEORI

### Komunikasi Dalam Keluarga dan Perilaku Sosial

Aspek-aspek komunikasi dalam keluarga yang akan diteliti, yaitu aspek persepsi remaja mengenai komunikasi orang tua yang diwarnai adanya interaksi (komunikasi) antara orang tua dan anak, pengenalan nilai-nilai sosial oleh orang tua, dan dorongan pada anak untuk melakukan nilai-nilai sosial serta adanya kontrol yang, apakah perilaku prososial yang dilakukan oleh anaknya tersebut sesuai dengan nilai-nilai sosial atau tidak. Apabila dalam diri remaja terbentuk suatu persepsi positif tentang komunikasi orang tuanya yang mengandung nilai-nilai sosial, maka hal itu dapat melahirkan perilaku prososial pada diri remaja tersebut.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Partowisastro dalam bukunya *Ilmu Psikologi Sosial* bahwa pendidikan orangtua sangat diperlukan, karena pendidikan orang tua dalam keluarga adalah pendidikan yang utama. Pada dasarnya, tak ada anak yang memang nakal atau memang jahat jika tak dipengaruhi oleh lingkungan. Rendahnya orangtua yang dalam keluarga memperhatikan dan menjaga agar ada hubungan batin antara anak dan orangtua. Keluarga merupakan lembaga primer. Di rumah anak menghadapi pendidikan informal dalam bentuk pengenalan bahasa yang ada dalam masyarakat, kelakuan-kelakuan, adat istiadat, norma-norma sosial untuk tingkah laku dan perkembangan kepribadian serta penyesuaian interaksi dengan manusia lain (Partowisastro, 1983:80).

Bandura juga mengatakan bahwa "sebagian besar perilaku prososial manusia dipelajari melalui pengamatannya pada model dan melalui hasil pengamatannya tersebut, seseorang dapat memperoleh suatu ide, informasi, dan petunjuk mengenai bagaimana berperilaku prososial" (Bandura 1977:24).

Berdasarkan pernyataan Bandura tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi pertama pada setiap orang dimulai dari dalam keluarga khususnya melalui orangtua. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu model yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anaknya. Di sisi lain, dalam interaksinya dengan orangtua si anak mengamati, menilai dan memberi makna terhadap perilaku prososial orangtuanya. Dengan kata lain, anak selalu mempersepsikan pola asuh orangtuanya. Dari persepsi ini muncul ide dan petunjuk mengenai bagaimana berperilaku sosial.

Pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap perilaku prososial remaja, sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Elihu Katz dan Robert K. Merton menyatakan bahwa "dengan komunikasi interpersonal pesan

yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan kemungkinan untuk dapat mempengaruhi seseorang dalam perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, akan lebih besar" (Susanto, 1977:13). Hal ini diperkuat oleh Effendy yang menyatakan bahwa "keefektifan komunikasi interpersonal adalah dalam pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku sosial individu" (Effendy, 1986:51).

Kedua pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal utamanya komunikasi tatap muka memungkinkan orang tua dengan anak selain berinteraksi secara pribadi. Interaksi secara berulang dan intensif ini dapat meningkatkan mutu komunikasi antarpribadi. Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Liliweni, 1991:70) "seseorang dapat berkomunikasi untuk mempelajari sesuatu yang baik apabila menggunakan lebih dari satu inderanya, yaitu: (a) tahapan mengetahui atau melihat melalui indera mata (83,0 %); (b) tahapan mendengar melalui indera telinga adalah 11,0 %; (c) tahapan membau melalui hidung (3,5 %); (d) tahapan meraba dengan tangan sebesar 1,5 %; (e) tahapan merasa dengan lidah sebesar 1,0 %."

Pendapat Roger ini meyakinkan kita bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak setiap harinya melibatkan tahapan mengetahui atau melihat melalui indera mata adalah terbesar, yaitu: 83,0 % anak (dalam hal ini remaja) setiap hari mengetahui atau melihat perilaku prososial orang tuanya, baik yang bersifat verbal maupun yang nonverbal. Apabila orangtua dalam keschariannya banyak menerapkan nilai sosial, seperti memberi kasih sayang kepada anak-anak, menghormati dan menghargai tetangganya, mau menolong dan menghibur orang yang mengalami kesusahan, dan sebagainya. Maka anak dapat mengetahui sendiri perbuatan-perbuatan sosial orang tuanya. Selanjutnya pengetahuan tersebut diserap dan disimpan dalam memori si anak. Pada suatu saat, apabila anak tersebut menjumpai hal-hal yang membutuhkan pertolongannya, anak tersebut mengeluarkan memori perilaku sosialnya dan segera melakukan perbuatan sosial sebagaimana yang diperolehnya dari orangtuanya.

Orang tua dalam sebuah keluarga merupakan agen sosialisasi terpenting yang harus mengajarkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada di masyarakat kepada anak-anaknya, sebab hal ini akan mempengaruhi mutu komunikasi antarpribadi anak tersebut dalam kehidupannya di masyarakat luas. Sehubungan dengan hal tersebut, proses komunikasi yang terjadi di dalam keluarga adalah bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi ini sangat efektif karena situasi dalam keluarga adalah situasi yang tidak formal dan di dalam keluarga memungkinkan orangtua mengembangkan pendekatan dua arah atau pendekatan yang sifatnya dialogis. Dalam membimbing anak, orang tua berkesempatan berdialog secara santai tetapi terarah dalam setiap situasi. Hal ini dinyatakan oleh Galvin (1982:6-7) bahwa: "proses komunikasi berjalan jika terjadi interaksi, saling mempengaruhi, dan saling berbagi pengertian di antara setiap orang yang berkomunikasi tersebut." Sebuah keluarga tentunya tidak mungkin membiarkan anak tumbuh dengan sendirinya tanpa arahan dan bimbingan dari kedua orangtuanya. Orangtua juga tidak akan mungkin terlalu memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya.

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial terkecil, merupakan jaringan orang-orang yang hidup bersama dalam jangka waktu yang lama, diikat oleh tali perkawinan atau hubungan darah satu sama lain dan diwujudkan dari perasaan kasih sayang dan kesetiaan yang hakiki. Suatu keluarga yang lengkap biasanya terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) beserta anak-anak, memiliki sejumlah aturan atau norma-norma yang telah disepakati bersama. Aturan-aturan tersebut kemudian disosialisasikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Komunikasi keluarga meliputi hubungan antara orang tua (ayah dan ibu), antara orang tua dengan anak, dan antaranak. Suatu keluarga sangat penting memperhatikan komunikasi keluarga ini guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mensosialisasikan nilai-nilai yang ada, serta pengawasan atau kontrol terhadap tingkah laku anak.

Komunikasi keluarga yang normal dan sehat dikemukakan oleh Bochner & Eisenberg (dalam Berger, 1987:558) sebagai berikut:

1. Jarang mengambil sikap menentang anggota keluarga lainnya, mereka tidak saling menyudutkan atau mencari kambing hitam atas masalah-masalah yang dihadapi, mereka lebih saling percaya daripada saling curiga.
2. Menikmati kebahagiaan secara intens, interaksi di antara anggota keluarga terjadi secara spontan, penuh humor, ceria, dan hangat.
3. Biasanya memelihara norma-norma konvensional.

Di sisi lain, Patrick (dalam Berger, 1987:568-569) mengatakan bahwa komunikasi keluarga yang baik adalah komunikasi yang dilandasi oleh stabilitas perkawinan yang baik. Sedangkan kualitas perkawinan dapat dilihat dari segi: kepuasan, kebahagiaan, kesesuaian, kurangnya penderitaan, dan keterpaduan. Dengan kata lain kualitas perkawinan dapat dilihat dalam empat komponen penyesuaian *dyadic*, yaitu: *cohesion* (keterpaduan), *satisfaction* (kepuasan), *consensus* (kesepakatan) dan *affectional expression* (pernyataan cinta kasih).

Senada dengan pendapat di atas, Galvin & Brommel (1982:12-13) menyatakan bahwa "komunikasi memberikan bentuk dan isi pada suatu kehidupan keluarga apabila anggota-anggota keluarga ini melakukan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Adapun fungsi keluarga yang utama adalah membentuk pola kohesi (keterikatan) sesama anggota keluarga dan pola adaptasi (penyesuaian) anggota keluarga dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari luar." Lebih lanjut Galvin mengatakan bahwa "kohesivitas merupakan kunci efektif komunikasi keluarga. Dengan kata lain, apabila situasi kohesi dan adaptasi keluarga ini berjalan dengan baik maka dengan sendirinya proses sosialisasi nilai dapat berjalan dengan baik." Dengan demikian setiap keluarga pastilah memiliki nilai-nilai yang secara turun temurun akan diajarkan kepada anak-anaknya. Semua orang tua selalu mengajarkan nilai-nilai yang dianut keluarga kepada anaknya sedini mungkin agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri setiap anggota keluarga dan membentuk perilaku sosial yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gerungan (1988:180) bahwa "untuk menumbuhkan kohesivitas (rasa keakraban/ keterbukaan/ keterikatan) antara anak dengan orang tua, dan agar komunikasi di dalam keluarga berjalan dengan baik, maka orang tua perlu menumbuhkan rasa kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Dengan adanya kasih sayang dari orang tua, remaja akan merasa senang tinggal di rumah dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lainnya."

Di samping kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua, remaja juga memerlukan adanya pengawasan (kontrol) dari orang tuanya, terutama menyangkut perilakunya sehari-hari, seperti, kontrol terhadap bacaan, jenis tontonan dan kontrol terhadap perilaku remaja dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-teman sebayanya. Dalam hal ini seperti dikemukakan oleh Daradjat (1993:105) bahwa "betapa pun remaja menyatakan dirinya dapat menjaga diri sendiri, tetapi tetap perlu diwaspadai supaya dia jangan terjerumus untuk berbuat salah."

### Afiliasi Kelompok Teman Sebaya

Afiliasi kelompok sebaya merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan semua manusia karena di dalam kelompok teman sebaya terdapat pola-pola interaksi yang berkembang di antara anggota kelompok, sehingga praktik sosialisasi yang dialami sehari-hari dapat dilakukan di dalam kelompok tersebut. Praktik sosialisasi ini akan memperkuat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah diinternalisasi, sebagai cermin atau evaluator untuk mengenal dirinya dan akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari.

Kelompok, menurut Sears (1991:107) "merupakan agregat sosial di mana anggota-anggotanya saling tergantung, paling tidak memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain. Di dalam kelompok, para anggotanya saling melakukan kontak secara teratur sehingga berpengaruh satu sama lain."

Jadi, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara intensif, mempunyai tujuan yang sama, adanya saling ketergantungan, sehingga saling mempengaruhi di antara para anggotanya. Adanya hal-hal yang sama akan menimbulkan rasa suka, saling memahami dan saling menolong. Adanya saling memahami kebutuhan satu sama lain dalam sekelompok akan mendorong terbentuknya perilaku sosial.

Adapun yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya menurut Santoso (1983:82) adalah "kelompok di mana individu merasakan adanya kesamaan satu sama lainnya, seperti kesamaan di bidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu." Kesamaan di bidang usia inilah menurut Santoso (1983:82) banyak dialami oleh kelompok orang dewasa maupun remaja atau anak-anak. Di samping kebersamaan dalam kelompok usia, kesamaan juga terdapat dalam hal pembicaraan dan keinginan masing-masing individu yang berinteraksi dalam kelompok.

Secara tegas Santoso (1983:82) menjelaskan latar belakang munculnya *peer group* adalah sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan proses sosialisasi, yakni pada usia remaja (usia anak SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi, mereka sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru. Dengan demikian individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, di mana individu bisa saling berinteraksi dan merasa diterima dalam kelompok.
2. Kebutuhan untuk menerima penghargaan, yakni secara psikologis individu membutuhkan penghargaan dari orang lain agar memperoleh kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis sama, yaitu ingin dihargai. Dengan demikian individu merasakan adanya kebersamaan dalam kelompok teman sebayanya.
3. Perlu perhatian dari orang lain, yakni individu perlu perhatian dari orang lain yang senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya, karena di antara mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, dibanding bergabung dengan orang dewasa.

### Afiliasi Kelompok Teman Sebaya

Afiliasi kelompok sebaya merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan semua manusia karena di dalam kelompok teman sebaya terdapat pola-pola interaksi yang berkembang di antara anggota kelompok, sehingga praktik sosialisasi yang dialami sehari-hari dapat dilakukan di dalam kelompok tersebut. Praktik sosialisasi ini akan memperkuat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah diinternalisasi, sebagai cermin atau evaluator untuk mengenal dirinya dan akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari.

Kelompok, menurut Sears (1991:107) "merupakan agregat sosial di mana anggota-anggotanya saling tergantung, paling tidak memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain. Di dalam kelompok, para anggotanya saling melakukan kontak secara teratur sehingga berpengaruh satu sama lain."

Jadi, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara intensif, mempunyai tujuan yang sama, adanya saling ketergantungan, sehingga saling mempengaruhi di antara para anggotanya. Adanya hal-hal yang sama akan menimbulkan rasa suka, saling memahami dan saling menolong. Adanya saling memahami kebutuhan satu sama lain dalam sekelompok akan mendorong terbentuknya perilaku sosial.

Adapun yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya menurut Santoso (1983:82) adalah "kelompok di mana individu merasakan adanya kesamaan satu sama lainnya, seperti kesamaan di bidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu." Kesamaan di bidang usia inilah menurut Santoso (1983:82) banyak dialami oleh kelompok orang dewasa maupun remaja atau anak-anak. Di samping kebersamaan dalam kelompok usia, kesamaan juga terdapat dalam hal pembicaraan dan keinginan masing-masing individu yang berinteraksi dalam kelompok.

Secara tegas Santoso (1983:82) menjelaskan latar belakang munculnya *peer group* adalah sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan proses sosialisasi, yakni pada usia remaja (usia anak SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi, mereka sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru. Dengan demikian individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, di mana individu bisa saling berinteraksi dan merasa diterima dalam kelompok.
2. Kebutuhan untuk menerima penghargaan, yakni secara psikologis individu membutuhkan penghargaan dari orang lain agar memperoleh kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis sama, yaitu ingin dihargai. Dengan demikian individu merasakan adanya kebersamaan dalam kelompok teman sebayanya.
3. Perlu perhatian dari orang lain, yakni individu perlu perhatian dari orang lain yang senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya, karena di antara mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, dibanding bergabung dengan orang dewasa.

4. Ingin menemukan dunianya, yakni di dalam *peer group* individu dapat menemukan dunianya yang berada dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang.

### Teori Behaviorisme

Menurut John Watson (dalam Yusup, 1990:35), behaviorisme merupakan perspektif yang berfokus pada respons stimuli eksternal dan internal. Teori ini memandang manusia sebagai produk lingkungan, artinya segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Behaviorisme berusaha mencari pola yang jelas antara stimuli dan respons. Banyak cara untuk melihat hubungan-hubungan S-R, tetapi secara keseluruhan terdapat pula dua tradisi utama. *Pertama*, Teori Classical Conditioning dari Pavlov mengkaji bagaimana stimulus di dalam lingkungan menghasilkan respons baru di dalam organisme. *Kedua*, Teori Instrumen atau Operan Conditioning dari Skinner yang memusatkan perhatian bukan pada asosiasi berpasangan dari stimulus di dalam lingkungan, tetapi pada *reinforcement* (penguatan) yang ditimbulkan oleh tingkah laku. Sementara Classical Conditioning memandang bahwa tingkah laku bergantung pada stimulus sebelumnya. Teori operan mempertahankan bahwa tingkah laku nyata dari organism merupakan instrument yang menyebabkan konsekuensi di dalam lingkungan dan diperkuat oleh konsekuensi tersebut.

Model sifat dasar manusia dengan pendekatan behaviorisme ini berasal dari beberapa pakar psikologi, terutama John Watson, Clark Hull, dan B. F. Skinner. Tujuan mereka adalah untuk mengembangkan teori perilaku manusia yang sederhana dan berdiri sendiri. Kemudian (dalam Effendi, 1993:360) dikemukakan bahwa dalil yang muncul dari upaya tersebut adalah stimulus respons (rangsangan-tanggapan) yang menyatakan bahwa:

“Objek (termasuk manusia) hanya memberikan respon terhadap stimulus dari luar dan respon tersebut tergolong dalam jenis perilaku tertentu yang disebut norma. Apabila kita dapat mengendalikan stimulus dan mengukur respons, maka kita akan dapat mengetahui perilaku normatif seseorang. Oleh karena itu, perilaku dapat diprediksi pada saat stimulus terjadi. Kaun behavioris dengan menjadikan manusia tidak sebagai objek atau individu melainkan sebagai manusia.”

Selanjutnya dalam Rahmat (1994:24) dikemukakan bahwa teori behaviorisme ini melahirkan metode pelaziman klasik (*classical conditioning*), yaitu memasang stimuli yang netral atau stimuli terkondisi dengan stimuli tertentu (yang tidak terkondisi/*unconditioned response*). Setelah pemasangan terjadi berulang-ulang, stimuli yang netral melahirkan respons terkondisi. Teori behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut teori behaviorisme seluruh perilaku manusia (kecuali instink) adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Dalam behaviorisme juga dikatakan bahwa belajar terjadi karena peniruan (*imitation*) yang berupa kemampuan seseorang untuk meniru respons orang lain.

### METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat

4. Ingin menemukan dunianya, yakni di dalam *peer group* individu dapat menemukan dunianya yang berada dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang.

### Teori Behaviorisme

Menurut John Watson (dalam Yusup, 1990:35), behaviorisme merupakan perspektif yang berfokus pada respons stimuli eksternal dan internal. Teori ini memandang manusia sebagai produk lingkungan, artinya segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Behaviorisme berusaha mencari pola yang jelas antara stimuli dan respons. Banyak cara untuk melihat hubungan-hubungan S-R, tetapi secara keseluruhan terdapat pula dua tradisi utama. *Pertama*, Teori Classical Conditioning dari Pavlov mengkaji bagaimana stimulus di dalam lingkungan menghasilkan respons baru di dalam organisme. *Kedua*, Teori Instrumen atau Operan Conditioning dari Skinner yang memusatkan perhatian bukan pada asosiasi berpasangan dari stimulus di dalam lingkungan, tetapi pada *reinforcement* (penguatan) yang ditimbulkan oleh tingkah laku. Sementara Classical Conditioning memandang bahwa tingkah laku bergantung pada stimulus sebelumnya. Teori operan mempertahankan bahwa tingkah laku nyata dari organism merupakan instrument yang menyebabkan konsekuensi di dalam lingkungan dan diperkuat oleh konsekuensi tersebut.

Model sifat dasar manusia dengan pendekatan behaviorisme ini berasal dari beberapa pakar psikologi, terutama John Watson, Clark Hull, dan B. F. Skinner. Tujuan mereka adalah untuk mengembangkan teori perilaku manusia yang sederhana dan berdiri sendiri. Kemudian (dalam Effendi, 1993:360) dikemukakan bahwa dalil yang muncul dari upaya tersebut adalah stimulus respons (rangangan-tanggapan) yang menyatakan bahwa:

“Objek (termasuk manusia) hanya memberikan respon terhadap stimulus dari luar dan respon tersebut tergolong dalam jenis perilaku tertentu yang disebut norma. Apabila kita dapat mengendalikan stimulus dan mengukur respons, maka kita akan dapat mengetahui perilaku normatif seseorang. Oleh karena itu, perilaku dapat diprediksi pada saat stimulus terjadi. Kaun behavioris dengan menjadikan manusia tidak sebagai objek atau individu melainkan sebagai manusia.”

Selanjutnya dalam Rahmat (1994:24) dikemukakan bahwa teori behaviorisme ini melahirkan metode pelaziman klasik (*classical conditioning*), yaitu memasang stimuli yang netral atau stimuli terkondisi dengan stimuli tertentu (yang tidak terkondisi/*unconditioned response*). Setelah pemasangan terjadi berulang-ulang, stimuli yang netral melahirkan respons terkondisi. Teori behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut teori behaviorisme seluruh perilaku manusia (kecuali instink) adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Dalam behaviorisme juga dikatakan bahwa belajar terjadi karena peniruan (*imitation*) yang berupa kemampuan seseorang untuk meniru respons orang lain.

### METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat

pengumpul data yang pokok. Materi pertanyaan berpedoman pada definisi operasional variabel, sedang bentuk pertanyaan berupa pertanyaan tertutup. Untuk pengukuran variabel berskala interval, jawaban pertanyaan disediakan 5 (lima) opsi jawaban yang mengacu pada skala Likert (Singgih Santoso, 2000:2002). Remaja yang menjadi subjek penelitian ini tidak ditentukan oleh jenjang usia tertentu, melainkan dibatasi pada kelas tertinggi SMU, yaitu kelas tiga. Mereka yang terpilih sebagai responden melalui pemilihan *stratified random* adalah sebanyak 160 siswa terdiri dari kelas I, II, dan III SMAN 48, di Jakarta Timur. Penentuan individu sampel penelitian dilakukan dengan *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2013.

### Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

#### a. Komunikasi orang tua dalam keluarga

Aspek komunikasi orang tua dalam keluarga yang akan diteliti, yaitu aspek persepsi remaja mengenai praktik pengasuhan orang tua yang diwarnai dengan adanya interaksi (komunikasi) antara anak dan orang tua, pengenalan nilai-nilai sosial baik secara verbal maupun nonverbal, dan memberikan dorongan ada anak untuk menerapkan nilai-nilai sosial, serta memberikan kontrol, apakah perilaku yang dilakukan oleh anaknya tersebut sesuai dengan nilai-nilai sosial atau tidak. Apabila dalam diri remaja terbentuk suatu persepsi positif tentang praktik pengasuhan orangtua yang mengandung nilai-nilai sosial, maka dapat timbul perilaku prososial pada diri remaja tersebut.

Dengan demikian variabel komunikasi orangtua dalam keluarga ini dapat dioperasionalkan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- Persepsi anak mengenai interaksi (komunikasi) antara orangtua dan anak.
- Persepsi anak mengenai kemampuan orangtua memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial.
- Persepsi anak mengenai kemampuan orangtua memberi teladan/ contoh perbuatan-perbuatan sosial.
- Persepsi anak mengenai kesediaan orangtua memberi bimbingan, nasihat, dorongan kepada anaknya untuk berperilaku prososial positif.
- Persepsi anak mengenai kesediaan orangtua mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan perilaku sosial.
- Persepsi anak mengenai kontrol orangtua terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Data diperoleh dari angket yang diisi oleh responden dengan tingkat pengukuran sehari-hari.

#### b. Afiliasi kelompok sebaya ( $X_2$ ), yaitu intensitas keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan kelompok teman sebaya seperti olah raga, musik, pecinta alam, kegiatan belajar, pramuka, dan sebagainya. Mereka saling berinteraksi, membuka diri untuk saling menerima apa adanya, saling bertanggung jawab dan saling menguntungkan. Dalam hal ini subjek mendiskusikan dan mengembangkan tingkah laku sosial kelompok.

Pengukuran variabel ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sehubungan dengan keterlibatannya dalam kegiatan

kelompok teman sebaya tersebut. Data diperoleh dari angket yang diisi oleh responden, dengan tingkat pengukuran ordinal. Pengukuran dilakukan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- Adanya komunikasi yang erat di antara anggota kelompok.
- Setiap permasalahan yang ada selalu didiskusikan bersama.
- Di dalam kelompok terdapat perilaku saling membantu dan saling bertanggung jawab.
- Tiap-tiap anggota saling mengembangkan perilaku prososial positif.

c. Variabel Terikat (Y): Perilaku prososial Remaja

Yaitu perilaku prososial positif remaja yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain menjadi lebih baik, dilakukan dengan suka rela, dan bertujuan baik. Tingkah laku sosial ini bentuknya konkret, artinya tingkah laku yang bisa dirasakan, didengarkan, dilihat, oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik, menyenangkan, dan menguntungkan orang lain.

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden sehubungan dengan perilaku sosial. Adapun perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- Membantu, menolong, berbagai hal untuk menyenangkan/ menguntungkan orang lain di sekolah.
- Membantu, menolong, berbagai hal untuk menyenangkan/ menguntungkan orang lain di rumah.
- Membantu, menolong, berbagai hal untuk menyenangkan/ menguntungkan orang lain di masyarakat.

#### Teknik Analisis Data

Penelitian ini meliputi dua tahapan analisis, yaitu pertama adalah menentukan model regresi linier multiple melalui perhitungan koefisien regresi multiple dan kedua ialah melakukan pengujian memperhatikan koefisien regresi.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \epsilon_i$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$\beta_0$	:	koefisien arah garis regresi
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	:	koefisien regresi multipel
$\epsilon_i$	:	kekeliruan
Y	:	perilaku prososial
$X_1$	:	komunikasi dalam keluarga
$X_2$	:	afiliasi kelompok teman sebaya

Untuk menguji keberartian koefisien regresi, statistik uji yang digunakan adalah statistik uji f, yaitu dihitung dari daftar analisis varians sebagai berikut:

$$F = \frac{RJKR}{RJKK} = \frac{b'X'Y - nY/p - 1}{Y'Y - b'X'Y/n - p}$$

Apabila nilai  $f$  yang diperoleh berdasarkan rumus di atas lebih besar dari nilai  $F$  yang diperoleh dari tabel untuk nilai  $x$  untuk nilai  $x$  tertentu dan derajat kebebasan pembilang  $(p-1)$  serta derajat kebebasan penyebut  $(n-p)$ , maka dapat disimpulkan koefisien regresi berarti.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

Umur	Frekuensi	%
15 tahun	2	1
16 tahun	18	11
17 tahun	96	60
18 tahun	41	26
19 tahun	3	2
<b>Jumlah</b>	<b>160</b>	<b>100</b>

Terlihat dari tabel 1, bahwa dari 160 responden yang terjaring dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar adalah mereka yang berumur 17 tahun, yaitu 60 %, kemudian berumur 18 tahun yaitu 26 %. Sementara mereka yang berada pada kelompok umur lainnya relatif kecil. Menurut fase perkembangan, mereka yang usia 17 dan 18 tahun tersebut berada pada fase remaja. Pada fase ini mereka mulai meragukan nilai-nilai yang ada di masyarakat, mana yang baik dan mana yang buruk, dan mereka cenderung membentuk nilai tersendiri. Dengan demikian mereka lebih banyak bertukar pendapat dengan teman-temannya untuk mencari nilai-nilai mana yang sesuai bagi mereka. Dalam kondisi ini pengaruh kelompok teman sebaya lebih menonjol.

**Tabel 2**  
**Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	89	56
Perempuan	71	44
<b>Jumlah</b>	<b>160</b>	<b>100</b>

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan, yaitu sebesar 56 %, sedangkan perempuan hanya 44 %. Meskipun

demikian hal ini tidak dipermasalahkan karena penulis tidak meneliti perbedaan pengaruh antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap perilaku prososial.

**Tabel 3**  
**Distribusi Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden**

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
Pegawai negeri	92	58
ABRI	10	6
Pegawai swasta	32	20
wiraswasta	14	8.75
Pedagang	12	8
Jumlah	160	100

Menurut klasifikasi jenis pekerjaan orangtua responden terlihat bahwa distribusi terbanyak adalah pegawai negeri, yaitu sebesar 58 %. Urutan terbesar kedua adalah 20 %, dan urutan ketiga adalah pedagang yaitu 8%. Walaupun sebagian besar orangtua responden bekerja sebagai pegawai negeri frekuensi pertemuan mereka dengan anggota keluarga masih relatif tinggi. Kondisi demikian akan turut memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya perilaku prososial.

**Tabel 4**  
**Distribusi Afiliasi Responden Dalam Kelompok Teman Sebaya**

Nama kelompok	Frekuensi	%
OSIS	10	3.80
Remaja masjid	33	12.57
Remaja gereja	34	12.92
Orang raga	69	26.23
Pramuka	39	14.83
Palang merah remaja	17	6.46
Kelompok ilmiah remaja	8	3.04
Kelompok bermain musik	33	12.54
Kelompok belajar	20	7.60
Jumlah	263	100

Pada tabel di atas tampak bahwa frekuensi yang muncul melebihi jumlah responden, yaitu sejumlah 263. Hal ini disebabkan karena dalam pengisian data tentang kelompok yang diikuti, responden memilih lebih dari satu kelompok sesuai dengan apa yang dia ikuti pada saat penelitian ini dilakukan. Beberapa responden memilih lebih dari satu kelompok.

### Hasil Pengujian Hipotesis “Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Afiliasi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja”

Hipotesis pertama mengatakan bahwa komunikasi orang tua dalam keluarga dan afiliasi kelompok teman sebaya mempengaruhi perilaku prososial remaja.” Pengujian hipotesis didasarkan pada data (nilai pengamatan) yang tercantum pada lampiran.

Tabel 5

#### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel bebas	Koefisien regresi	T-hitung
Komunikasi dalam keluarga ( $X_1$ )	0,441818	3,198
Afiliasi kelompok teman sebaya ( $X_2$ )	0,587977	6,438
	$R^2=0,45543$	
	$R = 0,67486$	

Keterangan: Tingkat kepercayaan 95 %

Persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,841441 + 0,441818 X_1 + 0,587988 X_2$$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,45543. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 45% perilaku sosial remaja dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini =  $X_1$  (komunikasi dalam keluarga), dan  $X_2$  (afiliasi kelompok teman sebaya) yang dimaksudkan ke dalam model; dan sebesar 55% dijelaskan oleh faktor lain.

Untuk menguji tingkat keberartian pengaruh variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap perilaku prososial remaja, dapat dilihat pada analisis varians dengan uji statistik f-test, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 6

#### Analisis Varians Perilaku ProSosial Remaja

Sumber variansi	Derajat bebas	Jumlah kuadrat	Kuadrat tengah	f-hitung
Regresi	2	6957.79206	2319.26402	
Rasidual	158	8319.55169	53.33146	43.48854
Total	160	15277.34375		

Dari tabel di atas diperoleh nilai f—hitung sebesar 43,48854 > dari F—tabel ( $0,05;3;156$ ) = 2,60. Hal ini berarti bahwa  $X_1$  (komunikasi dalam keluarga) dan  $X_2$

(afiliasi kelompok teman sebaya) secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap Y (perilaku prososial remaja).

## PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial remaja. Hal ini sejalan dengan landasan teori yang diajukan, bahwa cara orangtua mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta mengontrol anaknya yang tercermin melalui komunikasi dalam keluarganya mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Komunikasi orangtua yang paling banyak diterapkan oleh keluarga responden dalam penelitian ini adalah komunikasi orangtua yang sifatnya demokratis.

Sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga (komunikasi orang tua demokratis) sangat mempengaruhi pembentukan perilaku prososial anaknya (dalam hal ini remaja). Hal ini disebabkan karena komunikasi orangtua tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: hubungan antara orangtua dengan anak relatif dekat, penuh kasih sayang, hak dan kewajiban anak sama dengan orangtuanya sehingga eksistensi anak dihargai, peraturan dan disiplin ditentukan bersama antara orangtua dan anak, anak dituntut untuk menaati aturan dan disiplin yang telah ditentukan tersebut, anak dilatih untuk bertanggung jawab, hadiah, dan hukuman diberikan dengan alasan-alasan yang rasional dan bijaksana.

Unsur keterbukaan, dukungan, dan empati menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan antara orangtua dengan anak. Keterbukaan dalam hal ini adalah bahwa orangtua senantiasa harus selalu bersikap terbuka melakukan dialog dengan anak remaja karena secara psikologis seorang remaja menginginkan untuk tidak lagi dianggap sebagai anak kecil. Orangtua yang diharapkan oleh remaja adalah orangtua yang selalu bisa menjadi teman diskusi.

Unsur dukungan dalam hal ini adalah bahwa setiap orangtua diharapkan selalu menunjukkan perhatian dan senantiasa bisa memberi dukungan terhadap keinginan anak.

Sedangkan unsur empati sangat penting untuk dipupuk agar setiap orangtua bisa member perlakuan yang terbaik bagi anaknya. Remaja sedang dalam masa transisi untuk menjadi dewasa sehingga yang dibutuhkan bukanlah pengawasan yang ketat dari orangtua melainkan kepercayaan. Anak selalu membutuhkan keteladanan dan contoh nyata dari kedua orangtuanya, terutama melalui proses pembelajaran sejak anak masih kecil agar perilaku prososial yang diajarkan bisa benar-benar melekat dalam diri anak tersebut. Peran orang tua untuk selalu memberi nasihat secara bijaksana sangat penting. Persepsi remaja mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga sangat penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai sosial ini.

Komunikasi orangtua diharapkan selalu demokratis agar dapat memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan perilaku prososial remaja. Dengan kata lain, apabila komunikasi dalam keluarga tersebut dipersepsi secara positif oleh remaja maka hal itu akan mendukung terbentuknya perilaku remaja yang positif pula. Sebaliknya, apabila remaja mempersepsikan secara negatif komunikasi orangtua tersebut akan menyebabkan remaja agak berat untuk berdisiplin, dan merasa kurang memperoleh bimbingan serta pengawasan dari orang tuanya. Meskipun demikian, komunikasi dalam keluarganya yang demokratis pun kurang memberikan dasar yang kondusif bagi

pembentukan perilaku sosial dalam diri remaja, apabila remaja mempersepsinya secara negatif.

### **Pengaruh Afiliasi Kelompok Sebaya Terhadap Perilaku Sosial**

Hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa afiliasi kelompok teman sebaya mempengaruhi perilaku sosial remaja. Hasil penelitian mendukung teori-teori dan hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya sebagaimana dikemukakan dalam kajian pustaka.

Manusia sebagai makhluk yang mencari kasih sayang dan penerimaan dari orang lain. Ia ingin memelihara hubungan baik dalam hubungan interpersonal yang saling membantu dan saling mencintai. Afiliasi dalam kelompok teman sebaya merupakan bagian dari aktivitas remaja, bahkan mungkin keterlibatannya jauh lebih besar dibanding dengan keluarganya. sebagian besar remaja memiliki motif penjelajahan yang tinggi. Hal ini mengakibatkan besarnya keinginan mereka untuk terlibat dalam suatu kelompok teman sebayanya guna mendukung dan mencari rasa aman dalam memenuhi dorongan tersebut.

Remaja memiliki kecenderungan untuk berafiliasi dengan kelompok teman sebayanya (*peer group*). Menurut Santoso (1983:82), pada umumnya mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, sifat kelompoknya hanya sementara, dan anggotanya rata-rata anak SMU. Pada fase ini mereka mulai melepaskan nilai-nilai lingkungan sosialnya. Mereka ingin memperoleh penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan ingin mencari jati diri yang dikehendakinya. Kondisi itulah yang melatarbelakangi remaja untuk berinteraksi dengan kelompoknya lebih intensif.

Seorang ahli psikologi juga berpendapat bahwa mengingat remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1997:213). Dengan demikian kelompok teman sebaya menjadi sangat penting pengaruhnya terhadap pembentukan diri remaja. Karakteristik yang melekat pada kelompok teman sebaya dapat mensosialisasikan nilai-nilai mereka pada tiap diri individu anggota kelompok. Karakteristik kelompok dapat dilihat dari perilaku dan nilai yang diperlihatkan dan ditazati oleh kelompok.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa dikemukakan oleh Krech, dalam bukunya *Individual in Sociality*, mengatakan bahwa "banyak sikap seseorang yang bersumber dan atas dukungan dari kelompok yang diikuti oleh orang tersebut. Sikapnya cenderung mencerminkan keyakinan, nilai, dan norma kelompoknya. Dan untuk mempertahankan sikapnya, individu harus mempunyai dukungan dari orang-orang yang berpikiran serupa" (Krech, 1962:386).

Selain dari itu hasil penelitian ini memperkuat pendapat Galvin & Brommel (1982:12-13) "bahwa komunikasi memberikan bentuk dan isi pada suatu kehidupan keluarga apabila anggota-anggota keluarga ini melakukan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Adapun fungsi keluarga yang utama adalah membentuk pola kohesi (keterikatan) sesama anggota keluarga dan pola adaptasi (penyesuaian) anggota keluarga dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari luar. Galvin mengatakan bahwa kohesivitas merupakan kunci efektif komunikasi keluarga. Dengan kata lain, apabila

situasi kohesi dan adaptasi keluarga ini berjalan dengan baik maka dengan sendirinya proses sosialisasi nilai dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian nilai-nilai yang ada (dalam hal ini nilai-nilai prososial) dapat terinternalisasi dalam diri setiap anggota keluarga dan membentuk perilaku yang diharapkan.”

Guna menumbuhkan kohesivitas (rasa keakraban/ keterbukaan/ keterikatan) antar anak dengan orangtua, dan agar komunikasi di dalam keluarga berjalan dengan baik, maka orangtua perlu menumbuhkan rasa kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Dengan adanya kasih sayang dari orangtua, remaja akan merasa senang tinggal di rumah dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lainnya (Gerungan, 1988:180).

Di samping kebutuhan akan kasih sayang dari orangtua, remaja juga memerlukan adanya pengawasan (kontrol) dari orangtuanya, terutama menyangkut perilakunya sehari-hari, seperti kontrol terhadap bacaan, jenis tontonan dan kontrol terhadap perilaku remaja dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-teman sebayanya. Dalam hal ini, seperti dikemukakan oleh Daradjat (1993:105) bahwa betapapun remaja menyatakan dirinya dapat menjaga diri sendiri, tetapi tetap perlu diwaspadai supaya dia jangan terjerumus untuk berbuat salah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh komunikasi orangtua dan afiliasi kelompok teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam keluarga mempengaruhi perilaku prososial remaja. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang diajukan, antara lain bahwa cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta mengontrol anaknya yang tercermin melalui komunikasi dalam keluarganya (dalam hal ini pola asuh demokratis) sangat mempengaruhi perilaku prososial remaja. Hal ini terjadi karena pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri antara lain adanya saling terbuka, saling menerima, saling memberi, dan hubungan antara orangtua dengan anak bersifat harmonis.
2. Afiliasi kelompok teman sebaya berpengaruh sangat nyata terhadap perilaku prososial remaja. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang diajukan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk berafiliasi dengan kelompok teman sebayanya. Karakteristik yang dekat pada kelompok teman sebaya dapat mensosialisasikan nilai-nilai mereka pada tiap-tiap anggota kelompok, termasuk nilai-nilai sosial.

### Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja. Selain yang disebabkan oleh komunikasi dalam keluarga dan afiliasi kelompok teman sebaya. Faktor-faktor tersebut antara lain: watak, kepribadian, pola pikir, religiusitas, budaya, dan sebagainya. Menurut penulis menyarankan kepada pada peneliti yang

- berminat di bidang ini untuk mengkajinya lebih lanjut demi perkembangan ilmu komunikasi
2. Kepada para orang tua, disarankan untuk semakin meningkatkan kualitas pola asuh yang demokratis (adanya dialog antara orang tua dan anak adanya saling kasih sayang, pengertian, peraturan dan disiplin ditentukan bersama, adanya saling bertanggung jawab, dan adanya control orangtua terhadap anaknya, dan sebagainya), mengingat sumbangan pola asuh ini terhadap perilaku prososial remaja cukup tinggi.
  3. Kepada para remaja, disarankan agar lebih meningkatkan perilaku prososial di masyarakat, seperti membantu atau menolong orang lain, berbagi rezeki, membahagiakan orang lain, dan perilaku-perilaku prososial lainnya. Hal ini perlu dilakukan oleh remaja mengingat di era globalisasi perilaku tersebut sangat penting untuk menangkal perilaku-perilaku yang negatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1988. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya (Seri Psikologi)*. Yogyakarta: Liberty.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Berger, Charles, R & Steven, H.Chaffe.1987. *Hand Book of Communication Science*. New Delhi: Sage Publications, Publisher, the Publisher of Profesional Social Science.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Durkin, Kevin. 1995. *Development Social Psychology, from Infancy to Old Age*. Blackwell Publishers, Inc.
- Dillon, Goldstein. 1984. *Multivariat Analysis*. New York: John Willey & Sons.
- Depari, Eduard. 1996. *Wacana Televisi Indonesia, Perspektif Budaya dan Politik*. Makalah, HMJ. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi FISIP UGM.
- Djahri, Achmad Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCD dan Games dalam VTC*. Bandung: Jurusan PMPKN FPIPS IKIP.
- Effendy, Onong, U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Galvin, Kathieen, M dan Brommel, Bernard, J. 1982. *Family Communication Coheion and Chage*. London: Scott, Foresmann and Company.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1997. *Psikologi Perkemabangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Krech, David, Richard S. Crutchfield, and Egerton L.Ballachey. 1962. *Individual in Society*, University of California berkeley-Mc Graw-Hill, Kogakusha.

- Liliweri, Alo 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi, Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_, 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Little John, Stephen, W. 1995. *Theories of Human Communication (Fifth Edition)*. Wadsworth Publishing Company, ITP an International Thomson Publishing Company, London, New York.
- Mulyana, Deddy dan Ibarahim, Idi Subandy. 1997. *Bercinta dengan Televisi: Ilust, Impresi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Panuja, Redi. 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, M. Ngalim. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.
- Mc Quail, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Jalalludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Ruben, Brent, D. 1992. *Communication and Human Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santoso, Slamet. 1983. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: Fresco.
- Sears, O, David, Jonathan, Freedman, dan I Anne Peplau. 1992. *Psikologi Sosial*. Jilid 1, Terjemahan Michael Andriyanto. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Psikologi Sosial*. Jilid 2, Terjemahan Michael Adriyanto, Erlangga, Jakarta.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Stewart, AC. And Koch, JB. 1983. *Children Development through Adolescence*. John Willey and Sons, Inc.
- Stratbhaar, Joseph dan Robert La Rose. 1997. *Communications Media in the Information Society*. New York: Wadsworth Publishing Company. A Division of Internasional Tomson Publishing, Inc.
- Suganto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tan, S. Alexis. 1981. *Mass Communication Theories and Research*. Ohio: Grid Publishing Inc, Columbus.
- Tubbs, L. Stewart & Sylvia Mos. 1996. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, Terjemahan Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, J. B. 1996. *Mengenal Budaya Televisi*, Makalah, April 1996. Yogyakarta: HMJ Ilmu Komunikasi FISIP, UGM.